

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah keluarga, komunikasi yang baik antara suami istri sangatlah penting untuk menciptakan keharmonisan dan mendukung perkembangan anak. Keluarga yang ideal tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarganya, melainkan berperan penting dalam pendidikan anak. Komunikasi keluarga adalah proses di mana pesan dikirim dan diterima, yang membentuk makna antara individu yang terikat oleh hubungan biologis, hukum, atau pernikahan, dengan komitmen untuk saling menjaga dan mengontrol (Poire, 2006).

Komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting karena tidak hanya menyatukan anggota keluarga, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai dan norma, serta membentuk karakter disiplin dan ketaatan pada anak. Hal ini sangat penting dalam pendidikan anak, di mana komunikasi yang terbuka dan mendukung dari kedua orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Ketika komunikasi dari kedua pasangan orang tua ini berjalan dengan baik, anak dapat merasa dihargai dan didengar, yang membuat mereka lebih aktif dan bersemangat untuk belajar. Selain itu, melalui diskusi yang positif, kedua pasangan orang tua ini dapat bersama-sama membantu anak memahami pentingnya pendidikan, menetapkan tujuan, dan mengatasi berbagai tantangan.

Amelia dalam (Jailani, 2004) menyatakan bahwa, pendidikan yang dimulai di dalam keluarga adalah dasar yang sangat penting untuk perkembangan anak. Pendidikan ini meliputi pendidikan formal yang didapat di sekolah dan juga pendidikan informal dari pengalaman sehari-hari, yang harus sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan arahan, contoh, dan dukungan emosional, sehingga anak bisa mengembangkan keterampilan, karakter, dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Amelia, 2019).

Pendidikan anak tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ketika orang tua dapat

berkomunikasi dengan baik, mereka bisa memberikan dukungan emosional dan intelektual yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana cara komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, serta bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung proses belajar.

Di zaman sekarang, banyak pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan atau bisa disebut sebagai *dual-worker* yang mana pada pasangan ini sama-sama bekerja dan di sisi lain berperan sebagai orang tua. Pasangan suami istri *dual-worker* ini menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membantu mereka menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan orang tua. Komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan, terutama ketika pasangan yang sama-sama bekerja menghadapi tekanan dan tuntutan waktu. Komunikasi yang terbuka, empati, sikap saling mendukung, positif, dan setara adalah kunci untuk mempertahankan keharmonisan. Pasangan yang bisa berkomunikasi dengan efektif biasanya lebih memahami satu sama lain, mengurangi konflik, dan merasa lebih puas dalam pernikahan mereka (Rasendriya & Supartman, 2024).

Pasangan suami istri yang telah menjadi orangtua idealnya harus dapat memberikan dukungan yang cukup baik secara akademis maupun secara emosional. Sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan dukungan ini agar mereka merasa diperhatikan, dicintai, dan termotivasi untuk belajar. Jika anak-anak merasakan perhatian dan perhatian dari orang tua mereka, mereka cenderung lebih percaya diri dan bersemangat untuk belajar. Dukungan akademik dari orang tua meliputi keterlibatan dalam pendidikan anak, seperti membantu mereka dengan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah, membahas pelajaran yang mereka pelajari di sekolah, dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif terlibat, anak-anak merasa pendidikan mereka penting dan memiliki dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil (Sari, 2023).

Selain itu, dukungan emosional juga sangat penting bagi perkembangan anak. Anak-anak yang merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tua biasanya memiliki

kesehatan mental yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres. Dukungan emosional ini termasuk mendengarkan perasaan anak, memberikan pujian, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka untuk mengekspresikan diri.

Keterikatan emosional antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan psikologis dan emosional anak. Keterikatan ini membuat anak merasa aman, dicintai, dan didukung, yang semuanya penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka. Namun, ketika orang tua harus bekerja jauh dari rumah, jarak fisik bisa mengganggu proses pembentukan ikatan emosional ini. Anak-anak mungkin merasa kurang mendapatkan dukungan langsung dari orang tua, sementara orang tua juga bisa merasa bersalah dan stres karena tidak bisa hadir secara fisik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka (Thoha et al., 2023). Ketika anak-anak merasa aman secara emosional, mereka lebih terbuka untuk belajar dan mencoba hal-hal baru.

Pentingnya menciptakan komunikasi yang terbuka, saling memahami, dan memberikan dukungan emosional antara suami, istri, dan anak ditekankan oleh Amelia. Dalam situasi yang ideal, orang tua yang sama-sama bekerja harus bisa mengatur waktu dan prioritas mereka agar bisa meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, seperti berdiskusi tentang pelajaran di sekolah atau memberikan dorongan dan pujian, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan motivasi mereka untuk belajar (Amelia, 2019).

Namun, pada kenyataannya, banyak keluarga yang mengalami kesulitan dalam mencapai pola komunikasi yang ideal ini. Tekanan dari pekerjaan, kurangnya waktu berkualitas, dan perbedaan pandangan antara suami dan istri seringkali menghalangi terciptanya komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi dalam keluarga yang memiliki kedua orang tua atau sepasang suami istri yang sama-sama bekerja dan dampaknya terhadap motivasi belajar anak. Dengan memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan

orang tua dalam pendidikan anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Meskipun memiliki kecukupan finansial, mereka sering menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu dan energi untuk keluarga. Jika keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga tidak terjaga, hal ini bisa menyebabkan konflik, tekanan, dan stres yang berdampak buruk pada komunikasi dan hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ini sangat penting untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kebahagiaan serta kepuasan dalam keluarga (Ratnaningsih & Prasetyo, 2019). Padahal, komunikasi yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, tetapi sering kali orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak.

Didukung dengan adanya jumlah keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja di Indonesia terus meningkat. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), angka ini diperkirakan mencapai 87,74% pada tahun 2024. Dan untuk di Kota Gorontalo, mencapai 88,81% pada tahun 2024. Dengan peningkatan ini, ada tantangan baru untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, khususnya dalam membangun pola komunikasi yang membantu anak belajar. Tren ini sangat memengaruhi dinamika komunikasi keluarga dan pola pengasuhan terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga pasangan suami istri pekerja (*dual-worker*) cenderung lebih banyak menghabiskan rata-rata 4,5 jam setiap hari untuk bermain gawai dan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Ini sering terjadi karena kurangnya pengawasan dan komunikasi yang intensif dari orang tua. Ketika orang tua tidak bisa meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar, anak-anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk penggunaan gawai yang berlebihan. Kesenjangan antara harapan ideal, di mana seharusnya ada dukungan emosional dan komunikasi yang baik, akan tetapi, kenyataan yang dihadapi oleh keluarga *dual-worker* ini dapat menyebabkan masalah serius dalam motivasi belajar anak (Pratiwi et al., 2021).

Kehidupan anak-anak sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan media informasi yang semakin meluas, terutama bagi anak-anak yang berasal dari

keluarga di mana kedua orang tuanya bekerja. Anak-anak sering menghabiskan banyak waktu di depan layar melalui ponsel, televisi, atau perangkat digital lainnya dalam situasi seperti ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Twenge, anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar cenderung mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Masalah-masalah ini tidak hanya memengaruhi kesehatan emosional mereka, tetapi juga memengaruhi motivasi dan kemampuan mereka untuk belajar (Twenge et al., 2018).

Zhang juga menambahkan bahwa meskipun teknologi bisa membantu meningkatkan komunikasi dalam keluarga, penggunaan gawai yang berlebihan sering kali mengalihkan perhatian anak dari kegiatan belajar yang penting. Ketika anak-anak lebih fokus pada konten digital, mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara emosional dengan orang tua mereka. Interaksi ini sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi belajar mereka (Zhang, 2022).

Dari fenomena seperti itu, membuat tantangan yang sulit bagi pasangan *dual-worker*, di mana mereka harus menemukan cara untuk memanfaatkan teknologi dalam berkomunikasi sambil menghindari dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara agar pasangan *dual-worker* dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan pola komunikasi yang lebih baik antara mereka sehingga akan berdampak bagi anak dalam hal akademis agar anak mereka termotivasi untuk belajar.

Salah satu yang menjadi masalah utama yang dihadapi oleh pasangan suami istri *dual-worker* ini adalah keterbatasan waktu dan energi untuk berkomunikasi secara mendalam dan bermakna. Tekanan dari pekerjaan dan tanggung jawab ganda sering kali membuat komunikasi antara pasangan hanya sebatas pertukaran informasi singkat, tanpa adanya kedalaman emosional yang diperlukan untuk membangun hubungan yang kuat (Nauw et al., 2018).

Kondisi semacam ini sangat mempengaruhi dinamika keluarga yang seharusnya, komunikasi menjadi jembatan untuk saling memahami, tetapi justru menjadi hambatan. Ketika pasangan tidak memiliki waktu untuk berbicara secara

mendalam, mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari perasaan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi satu sama lain. Akibatnya, hubungan antara pasangan bisa menjadi datar dan kurang mendalam, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi mereka dengan anak-anak. Keterbatasan dalam komunikasi ini juga berdampak pada cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Jika orang tua tidak dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain, mereka mungkin tidak bisa memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak, baik dalam hal akademik maupun emosional. Anak-anak yang tidak merasakan dukungan emosional dari orang tua mereka cenderung merasa diabaikan, yang dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik.

Kurangnya komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak dapat berdampak negatif pada motivasi belajar anak. Anak-anak yang tidak merasa didukung secara emosional oleh orang tua mereka cenderung kehilangan minat dalam belajar dan merasa kurang percaya diri dalam kemampuan akademik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, yang dibangun melalui komunikasi yang baik, sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak (Kurniadi, 2001)

Selain itu, tekanan dari pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga sering kali membuat pasangan suami istri merasa lelah secara fisik dan mental. Konflik antara pekerjaan dan keluarga bisa menyebabkan stres dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang merasa lelah secara fisik dan mental karena tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab di rumah, hal ini bisa mengganggu perannya di area lain, seperti hubungan dengan keluarga. Akibatnya, kualitas hubungan keluarga bisa menurun. Selain itu, jika komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik, bisa muncul masalah emosional, kesalahpahaman, dan konflik antara pasangan (Herdiyanto & Syah, 2024).

Dengan demikian, ini dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan dalam hubungan, yang pada selanjutnya dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak. Anak-anak yang menyaksikan ketegangan antara orang tua mereka

mungkin merasa cemas dan tidak aman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.

Dalam situasi seperti ini, menunjukkan bahwa meskipun pasangan suami istri yang sama-sama bekerja berusaha memenuhi tanggung jawab mereka, masalah dalam komunikasi bisa berdampak buruk pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara agar pasangan *dual-worker* ini bisa mengatasi masalah dan menciptakan cara berkomunikasi yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga yang terdiri dari pasangan *dual-worker* dan bagaimana hal ini mempengaruhi motivasi belajar anak. Dengan demikian, diharapkan bisa ditemukan strategi yang dapat membantu orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Komunikasi yang baik tidak selalu hanya berkaitan dengan berbicara, tetapi juga mendengarkan dan memahami satu sama lain. Penting bagi pasangan *dual-worker* untuk saling mendukung dan memahami tantangan yang mereka hadapi baik dalam pekerjaan maupun dalam menjaga anak. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan sikap empati adalah kunci untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam hubungan pasangan yang memiliki karier ganda (Adelina & Andromeda, 2014).

Kondisi ini membawa dinamika tersendiri dalam keluarga, terutama ketika seseorang memiliki anak. Kehadiran anak dalam keluarga *dual-worker* membawa suasana baru ke dalam kehidupan mereka. Adanya anak dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja ini membawa suasana baru dan juga tantangan. Orang tua perlu mengatur waktu dan energi mereka dengan baik agar bisa memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak serta menjaga keharmonisan dalam keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak dan menjaga kesejahteraan psikologis keluarga (Fajrin & Purwastuti, 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi keluarga yang menjadi salah satu topik menarik dan sering dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian-penelitian tersebut mengangkat topik tentang komunikasi keluarga dengan objek penelitian pada pasangan suami istri *dual-worker*, penelitian mengenai *dual worker*

marriages ini telah banyak dilakukan, akan tetapi sebagian besar fokus pada dinamika hubungan internal pasangan dan tantangan yang mereka hadapi. Salah satu penelitian yang berkaitan adalah karya Aisyah Nawangsari Putri pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Komunikasi Pasangan *Dual-Worker Marriages* dalam Pengembangan Fisik Anak.” Penelitian tersebut membahas masalah yang dihadapi oleh pasangan *dual worker* yang sering mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Namun, masih sedikit perhatian yang diberikan pada bagaimana cara pasangan ini berkomunikasi dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi aspek penting lainnya, seperti motivasi belajar anak.

Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Rasendriya & Supartman pada tahun 2024 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan *Dual Worker Marriages* dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis” telah menunjukkan bahwa cara pasangan suami istri *dual-worker* berkomunikasi dapat membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka. Namun, belum ada penelitian yang mendalami bagaimana komunikasi ini mempengaruhi hal-hal di luar hubungan suami-istri, seperti motivasi belajar anak-anak yang masih di sekolah dasar.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelesaikan ketimpangan tersebut dengan cara mengeksplorasi pola komunikasi antara pasangan suami istri *dual-worker* di Kota Gorontalo. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar anak-anak yang masih berusia sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pola komunikasi pada beberapa pasangan *dual worker* untuk memahami bagaimana mereka membangun komunikasi yang efektif dan dampaknya terhadap perkembangan akademik anak-anak mereka.

Dengan penelitian komunikasi keluarga *dual-worker marriages* yang sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang membahas tentang pola komunikasi pasangan *dual-worker* ini dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, dalam pemilihan lokasi atau tempat penelitian ini dipilih karena tidak hanya di kota-kota besar saja yang di Indonesia terdapat pasangan suami istri *dual-worker*. Namun, di kota kecil seperti Kota Gorontalo terdapat juga pasangan yang keduanya bekerja dan memiliki

anak dan juga belum ada penelitian yang meneliti di tempat tersebut terkait pola komunikasi pasangan *dual-worker* sehingga ini yang menjadi urgensi penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang cara pasangan suami istri *dual-worker* berkomunikasi, terutama bagaimana pola komunikasi ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri *Dual-Worker Marriages* di Kota Gorontalo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar.” Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan saran praktis bagi pasangan yang keduanya bekerja agar bisa meningkatkan komunikasi dalam keluarga demi keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri *dual-worker marriages* di Kota Gorontalo dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi pasangan suami istri *dual-worker marriages* di Kota Gorontalo dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam ilmu komunikasi keluarga dengan memperluas pemahaman kita tentang dinamika komunikasi dalam keluarga *dual-worker*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori interaksi simbolik dalam konteks komunikasi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan akademis tentang pola komunikasi keluarga kontemporer.

Pola komunikasi antara pasangan suami istri sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan individu untuk saling bertukar ide, harapan, dan kekhawatiran terkait pendidikan anak. Ini penting untuk mencapai kesepakatan bersama tentang metode pendidikan yang akan digunakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami cara meningkatkan motivasi belajar anak, serta menjadi referensi bagi orangtua dalam mengelola komunikasi keluarga di era modern yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan komunikasi dan pendidikan dalam keluarga.